

## POLA PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA-SISWI KATOLIK

**Brigitta Alvera Augustine, Natalis Sukma Permana<sup>\*)</sup>**

STKIP Widya Yuwana

brigitta.alv@gmail.com

<sup>\*)</sup>Penulis korespondensi, natalisukma@widyayuwana.ac.id

### **Abstract**

*Character of education is an effort to educate students so that the students have noble attitudes and behavior. In fact, this education still has not achieved the objectives of the establishment of the program. From the results of initial observations at Junior High School I Wonogiri and Kanisius Wonogiri Middle school, it was found that there were several degradations of moral values which had an impact on reducing student motivation. Therefore, this research focused on digging deeper into how both public and private schools apply patterns of character education as a school effort to help increasing student motivation. The research method used in this research was to use a qualitative research method using a comparative descriptive approach. The results of study showed that in the implementation of character education, Junior High School I Wonogiri applied moral values as a whole while the three main values emphasized by Kanisius Wonogiri Middle School were more religious values, honesty values, and social care values; in terms of school strategies and methods, the teacher's approach and the evaluation used both have similarities and differences. The results of the study show that the two schools have their own characteristics which are tailored to the vision and mission of each school.*

**Keywords:** *Character Education; Character Education Pattern; Student Learning Motivation*

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan primer manusia masa kini, karena memiliki peranan dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 Tahun 2003 tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini berarti

inti dari pendidikan yaitu menciptakan manusia Indonesia yang berbudi pekerti luhur dan ideal.

Melihat perkembangan dunia saat ini, degradasi moral yang dihadapi oleh siswa-siswi sekolah patut menjadi perhatian. Pandemi Covid-19 yang terjadi dalam kurun waktu kurang lebih 3 tahun yang lalu, turut memperparah degradasi moral ini. Degradasi moral bukan hanya berdampak pada menurunnya moral siswa, tetapi juga menurunkan motivasi belajar siswa. Melihat permasalahan yang terjadi, perlu adanya suatu pendidikan yang dapat membentuk moral siswa menjadi manusia seutuhnya, yakni manusia yang cerdas, bermartabat, beriman dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pemerintah memberlakukan pendidikan budi pekerti sebagai pendidikan yang dapat membantu mengatasi kasus-kasus yang berhubungan dengan menurunnya moral siswa.

Pendidikan budi pekerti sebenarnya telah diterapkan lewat pendidikan agama. Salah satu materi pendidikan agama yang berkaitan dengan pendidikan budi pekerti adalah pembentukan akhlak atau moral siswa. Haidar menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan budi pekerti yang merupakan bagian dari pendidikan agama yaitu mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti (Su'dadah, 2014:134-135). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan pendidikan agama memiliki kesamaan tujuan dan nilai-nilai yang diajarkan, yaitu menjadikan siswa-siswi memiliki akhlak mulia. Hanya saja sebagai sebuah pelajaran, pendidikan agama lebih menekankan pada aspek kognitif atau pengetahuan dan keterampilan siswa, sedangkan pendidikan budi pekerti lebih menekankan pada aspek afektif atau minat dan sikap siswa hingga pada pembentukan pola hidupnya.

Siswa-siswi SMP memiliki kecenderungan untuk mengalami degradasi moral lebih besar, karena sudah termasuk dalam klasifikasi remaja awal, di mana mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi disertai rasa ragu-ragu, tidak stabil, serta rasa tidak puas. Masa ini juga sering disebut dengan masa mencari jati diri. Tidak sedikit diantara mereka yang mudah terbawa perilaku menyimpang yang berdampak pada menurunnya nilai-nilai budi pekerti. Hal itulah yang pada akhirnya berimbas pada menurunnya motivasi belajar siswa di sekolah. Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 22-29 November 2021 di SMP Negeri I Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri ditemukan beberapa bukti yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai budi pekerti yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa, diantaranya menurunnya nilai sopan santun, berkurangnya rasa tanggung jawab, rasa kedisiplinan, etos belajar, dan kejujuran siswa saat mengikuti proses pembelajaran.

Berangkat dari permasalahan tersebut, pendidikan budi pekerti menjadi sangat penting untuk diajarkan kepada para siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini mengenai studi komparatif kualitatif pola pendidikan budi

pekerti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi Katolik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana gambaran sekolah negeri dan swasta Katolik menerapkan pola-pola pendidikan budi pekerti sebagai upaya sekolah membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk itu, penelitian ini mengkaji permasalahan tersebut melalui pertanyaan: “Adakah perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri I Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi Katolik?”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (Sugiyono, 2013:8). Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif komparatif merupakan suatu rangkaian kegiatan penelitian yang bertujuan memperoleh perbandingan data yang bersifat apa adanya dan lebih menekankan cara berfikir mendalam serta bertitik tolak pada paradigma kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan melihat, mengamati, mencermati, dan merekam proses pelaksanaan pendidikan budi pekerti di SMP Negeri I Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri. Jenis wawancara semi terstruktur dan pengumpulan data menggunakan pendekatan *depth interview*.

Informan pada penelitian ini ialah kepala sekolah, guru agama Katolik, dan siswa-siswi Katolik kelas VIII dan IX. Pemilihan informan didasari pada prinsip kapasitas para informan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Kepala sekolah memiliki peran sebagai perencana, guru sebagai pelaksana, dan siswa-siswi sebagai subjek pelaksana pembelajaran pendidikan budi pekerti. Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data, peneliti melakukan beberapa langkah pengolahan data yang terdiri dari proses tabulasi, pengkodean, validasi, dan verifikasi (Mu'tashim, 2016:41). Setelah data-data diperoleh, peneliti kembali mengolah data menggunakan teknik triangulasi data, yang bertujuan untuk memeriksa keabsahan data dengan menggabungkan hasil data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data penelitian ini dapat membuahkan hasil penelitian yang jauh lebih konsisten, tuntas, dan pasti (Sugiyono, 2013:241).

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Pendidikan Budi Pekerti**

Pendidikan budi pekerti terdiri dari tiga kata, yaitu “pendidikan”, “budi”, dan “pekerti”. Ahmadi dalam Sutrisno berpendapat bahwa pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan sengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak melalui suatu

proses interaksi antara keduanya. Kegiatan ini dilakukan supaya anak-anak dapat mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus (2016:38). Driyarkara mengungkapkan bahwa tujuan dari pendidikan yaitu untuk memanusiakan manusia, atau membantu proses *hominisasi* dan *humanisasi* (Suparno, 2006:21).

Secara etimologis, budi pekerti berasal dari kata “budi” dan “pekerti”. Kata “budi” berasal dari *budh* (Sansekerta) yang memiliki arti kesadaran, pengertian, dan kecerdasan. Sedangkan “pekerti” berakar dari kata *kr* (Sansekerta) yang berarti bekerja, berkarya, berlaku, dan bertindak (Sutjipto, 2014:486). Budi pekerti dapat diartikan sebagai aktualisasi dari hasil pertimbangan budi dalam perbuatan manusia (Latifah, 2015:2). Edi Sedyawati dalam Suparno (2006:27) mengartikan budi pekerti sebagai moralitas yang mengandung pengertian sebagai adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa budi pekerti merupakan suatu aktualisasi yang dibangun berdasarkan nilai-nilai perilaku manusia menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama, dan sopan santun, serta norma budaya atau adat istiadat masyarakat.

Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 merangkum nilai-nilai budi pekerti yang dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan siswa dalam menerapkan nilai-nilai ini di sekolah, antara lain: nilai religius; jujur; toleransi; disiplin; kerja keras; kreatif; mandiri; demokratis; rasa ingin tahu; semangat kebangsaan; cinta tanah air; menghargai prestasi; bersahabat/komunikatif; cinta damai; gemar membaca; peduli lingkungan; peduli sosial; dan tanggung jawab (Fithriyani, 2021:142-144). Pelaksanaan pendidikan budi pekerti dapat terwujud dengan baik di sekolah karena peran serta dari kepala sekolah sebagai perancang strategi. Menurut Wahyudi, selain memiliki tugas yang bersifat konseptual seperti mengorganisir, memecahkan masalah dan mengadakan kerjasama dengan guru dan masyarakat, kepala sekolah harus mampu melaksanakan kegiatan yang bersifat praktis/teknikal (Banun, 2016:140). Murniati dalam Banun (2016:140) berpendapat bahwa kepala sekolah memiliki 7 (tujuh) peran, diantaranya: pendidik (*educator*); supervisor; pemimpin (*leader*); manajer; administrator; inovator; dan motivator.

Pendekatan yang dapat digunakan guru dalam mengajar pendidikan budi pekerti di kelas menurut Elkabumaini dan Ruhyana (2016:58-60) berupa:

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)
2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)
3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)
4. Pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*)
5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)

Pola pendidikan budi pekerti mencakup beberapa pelaksanaan strategi, metode, dan pendekatan melalui program kegiatan yang ada di sekolah. Ananda dalam Hariono (2017:7) menyebutkan bahwa program pendidikan budi pekerti merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan, sesuai dengan strategi dan kebijakan pendidikan yang telah diterapkan. Dalam mengimplementasikan program pendidikan budi pekerti tersebut, Kemendiknas tahun 2010 yang berisi tentang Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, mengemukakan beberapa prinsip penting dalam mengembangkan pendidikan budi pekerti, yaitu penerapan pendidikan budi pekerti melalui semua mata pelajaran (Wibowo, 2021:72-73). Sementara itu, untuk mengoptimalkan pelaksanaan pola pendidikan budi pekerti di sekolah perlu adanya partisipasi dari orang tua, guru, kepala sekolah, dan lingkungan sekitar siswa.

## **2.2 Motivasi Belajar**

Pada hakikatnya motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang pada umumnya didukung dengan beberapa unsur lainnya (Hamzah B. Uno dalam Octavia, 2020:74). Pernyataan ini turut didukung oleh Monika dan Adman yang menyebutkan bahwa motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa sehingga nantinya akan menumbuhkan semangat belajarnya (Andriani & Rasto, 2019:81). Sardiman (2011:83) mengemukakan beberapa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar:

1. Tekun menghadapi tugas;
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan atau tidak mudah putus asa;
3. Berminat dalam permasalahan yang dihadapi orang dewasa;
4. Lebih senang jika bekerja mandiri;
5. Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin;
6. Dapat mempertahankan pendapatnya jika telah yakin pada suatu hal;
7. Tidak mudah melepaskan hal yang menurutnya benar; dan
8. Senang mencari dan memecahkan masalah atau persoalan.

## **2.3 Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan mengenai perbedaan pola pendidikan budi pekerti yang ada di SMP Negeri I Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri ditemukan beberapa temuan.

### **2.3.1 Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Secara Umum di SMP Negeri I Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri**

Suparno mengatakan bahwa dengan terimplementasikannya pendidikan budi pekerti di sekolah diharapkan dapat membantu siswa dalam mengolah akal

budinya dengan lebih bertanggung jawab (Elkabumaini dan Ruhjana, 2016:38). Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri I Wonogiri menunjukkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan pendidikan budi pekerti yang terintegrasi ke dalam program-program kegiatan sekolah. Setiap pagi ada kegiatan keagamaan dan ada kegiatan literasi.

Menurut Informan 1, setiap pagi hari dilaksanakan kegiatan budi pekerti, kecuali hari Senin karena ada kegiatan upacara (Wawancara II, 14 September 2022).” Program ini terbagi dalam dua kegiatan yaitu kegiatan pembiasaan doa dan kegiatan literasi. Dari hasil pengamatan lapangan, kegiatan pembiasaan doa pagi diisi dengan Ibadat Pagi atau Rosario, sedangkan pembiasaan doa Angelus atau Doa Ratu Surga dilakukan pada jam 12 siang saat jam istirahat kedua. Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan literasi, kegiatan ini biasanya dilakukan secara umum di lapangan sekolah. Berkaitan hal tersebut, II menambahkan:

“Kalau anak-anak yang membaca (lama-lama) bosan kan ya mbak, maka sekarang kita latih anak tidak hanya anak membaca tetapi anak berkarya. Jadi anak menulis puisi, menulis cerita dan itu terpadu ... Sekarang kita mencoba anak bareng-bareng. Jadi di halaman kemudian ada tugas dari guru untuk membuat puisi bisa Bahasa Jawa atau Bahasa Inggris. Kemudian temanya juga kita sesuaikan dengan tema yang sesuai dengan saat itu ... Jadikan kita harapkan apa namanya, kegiatan literasinya tidak membosankan, harapannya begitu”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa literasi ini dilaksanakan secara kreatif dan didesain dalam berbagai macam bentuk kegiatan, supaya siswa tidak cepat merasa jenuh dan diharapkan dapat terlibat aktif dengan kegiatan literasi tersebut. Selain program-program yang diselenggarakan sekolah, sekolah juga turut memfasilitasi implementasi pendidikan budi pekerti dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurul Zuriah yang menyebutkan bahwa dalam melaksanakan implementasi pendidikan budi pekerti kepada siswa, pengkondisian lingkungan dengan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah turut memengaruhi terlaksananya pendidikan budi pekerti yang disesuaikan dengan kondisi yang ada (Silalahi, 2017:131).

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat prasarana yang disediakan oleh SMP Negeri I Wonogiri diantaranya ruang kelas, perpustakaan, aula bangsal yang biasanya digunakan untuk pelajaran seni tari, lapangan upacara/basket, ruang badminton, laboratorium IPA, ruang pertemuan/*meeting hall*, Masjid, ruang agama Katolik, dan ruang agama Kristen. Selain itu disediakan pula papan mading, alat kebersihan di setiap kelas, loker kelas, wastafel, pojok kependudukan yang berisi hasta karya siswa, laboratorium IPA, laboratorium komputer, LCD, papan tulis, meja-kursi dan beberapa poster edukasi. Di luar dari sarana dan prasarana yang

disebutkan, sekolah juga memfasilitasi para siswanya dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Lickona dalam Maryati & Suhandi (2021:57) mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan cara efektif lain yang dapat digunakan sekolah dalam membantu menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan membantu siswa membangun perasaan dihargai sebagai anggota komunitas sekolah.

Berangkat dari hasil temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri I Wonogiri telah mengimplementasikan pendidikan budi pekerti melalui penanaman nilai-nilai budi pekerti yang terintegrasi ke dalam program kegiatan sekolah. Penekanan nilai-nilai budi pekerti dilakukan secara menyeluruh, sehingga sekolah bukan hanya menekankan pada nilai religius dan nilai kebangsaan melalui kegiatan upacara bendera saja, tetapi juga nilai-nilai lain seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, mandiri, peduli lingkungan, toleransi, kreativitas, dan semangat kebangsaan.

Hasil penelitian di SMP Kanisius Wonogiri menunjukkan bahwa implementasi pendidikan budi pekerti di sekolah ini sudah dilaksanakan dengan cukup baik, terlihat dari diselenggarakannya kegiatan bina iman, bina wali, renungan pagi, program koperasi kejujuran, dan program lima roti dua ikan. Selain kegiatan tersebut, SMP Kanisius juga memiliki program religius lainnya yaitu kegiatan rekoleksi, novena, doa bersama, ziarah dan pembinaan iman Katolik lainnya. Informan 2 menambahkan bahwa SMP Kanisius Wonogiri lebih mengunggulkan nilai religiusitas, misalnya seperti doa sebelum dan sesudah pelajaran (Wawancara I2, 19 September 2022). Dari keseluruhan kegiatan tersebut tampak bahwa program yang ada di SMP Kanisius Wonogiri selain mengunggulkan nilai religius, SMP Kanisius Wonogiri juga mengunggulkan pada nilai kejujuran dan nilai peduli sosial.

Ciri dari nilai tersebut menjadi ciri khas yang dimiliki sekolah swasta Katolik dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti. Meskipun dalam pelaksanaannya, sekolah juga memasukkan nilai-nilai budi pekerti lain dalam program kegiatan OSIS dan kegiatan mengurangi sampah. SMP Kanisius Wonogiri juga memfasilitasi muridnya dengan sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya kegiatan pendidikan budi pekerti. Rahayu (2016:123) mengatakan bahwa sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam menunjang proses pendidikan secara langsung, sedangkan prasarana adalah fasilitas yang menunjang proses jalannya pendidikan secara tidak langsung. Informan 2 menyebutkan beberapa prasarana yang dapat menunjang kegiatan pendidikan budi pekerti:

“Seperti papan (jadwal) itu juga masih proses pembuatan. Ring basket juga (masih proses), *ben iso peduli karo bakat e* ya kami usahakan. Marching band itu ya sarananya kami coba semaksimal mungkin agar bisa digunakan untuk ekstra mengembangkan bakatnya sehingga bisa lebih kreatif dan mandiri... Kalau pembelajaran ya, sarana

pembelajarannya ya LCD saya kira ada, tapi ada beberapa yang sudah terpasang tapi masih perlu perbaikan, *ngoten* sarananya” (Wawancara I2, 19 September 2022).

Tabel 1. Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Secara Umum

No.	Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Secara Umum	Objek Penelitian	
		SMP Negeri I Wonogiri	SMP Kanisius Wonogiri
1.	Program Kegiatan Sekolah	a. Kegiatan literasi b. Kegiatan pembiasaan doa c. dan ekstrakurikuler	a. Ziarah b. Novena c. Doa bersama d. Kegiatan bina wali e. Kegiatan rekoleksi f. Kegiatan bina iman g. Kegiatan renungan pagi h. Program lima roti dua ikan i. Program koperasi kejujuran j. Kegiatan mengurangi sampah dan pembinaan iman Katolik lainnya
2.	Sarana	a. LCD b. Wastafel c. Meja-kursi d. Papan tulis e. Loker kelas f. Papan mading g. Laboratorium IPA h. Laboratorium komputer i. Alat kebersihan di setiap kelas j. Pojok kependudukan yang berisi hasta karya siswa k. dan beberapa poster edukasi	a. LCD b. Papan tulis c. Meja-kursi d. Ring basket e. Papan jadwal f. Papan mading g. Poster edukasi h. Alat-alat marcing band i. dan wastafel

No.	Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Secara Umum	Objek Penelitian	
		SMP Negeri I Wonogiri	SMP Kanisius Wonogiri
3.	Prasarana	a. Masjid b. Ruang kelas c. Perpustakaan d. Ruang badminton e. Laboratorium IPA f. Ruang agama Katolik g. Lapangan upacara/basket h. Ruang pertemuan/ <i>meeting hall</i> i. Aula bangsal untuk pelajaran seni tari j. dan ruang agama Kristen	a. Ruang kelas b. Perpustakaan c. Laboratorium IPA d. Koperasi kejujuran e. Lapangan upacara/basket f. dan laboratorium komputer

Sumber: Data diolah (2022)

### 2.3.2 Pelaksanaan Strategi dan Metode yang Digunakan Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah tokoh sentral dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga memiliki peran utama sebagai pemimpin pendidikan yang dapat menciptakan situasi belajar mengajar, sehingga para guru dapat mengajar dengan baik dan murid dapat belajar dengan nyaman (Banun, 2016:140). Kepala sekolah sebagai perencana dari suatu kegiatan memerlukan strategi yang dapat mendukung terselenggaranya program pendidikan budi pekerti hingga mencapai hasil yang diinginkan (Banun, 2016:142). Berdasarkan hasil penelitian, strategi dan metode yang dikembangkan oleh kepala sekolah SMP Negeri I Wonogiri adalah supervisi dengan melakukan pertemuan antara kepala sekolah dan guru, serta monitoring kelas untuk mengetahui secara langsung bagaimana kondisi dan semangat belajar siswa. Hal ini dibuktikan pernyataan Informan 1 yang menyebutkan:

“Kami mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah untuk menggali apa kebutuhannya, apa yang perlu ditingkatkan di sekolah sesuai dengan kemampuan sekolah ... termasuk juga saya sering kali masuk ke kelas-kelas untuk mengetahui secara langsung bagaimana kondisi keberadaan siswa yang juga ada anak-anak yang rata-rata punya semangat. Tapi kalau anak-anak yang ke kelas hanya itu yang bisa kami lakukan” (Wawancara 11, 14 September 2022).

Selanjutnya, kepala sekolah sebagai motivator sekaligus edukator berperan memberi motivasi secara langsung pada saat pertemuan antara kepala sekolah dan pengurus kelas, maupun pada saat para siswa akan mengikuti lomba, dan pemantauan siswa lewat *WhatsApp Group* (Wawancara I1, 14 September 2022). Sebagai edukator, kepala sekolah juga turut mengupayakan pelaksanaan pendidikan budi pekerti guna membantu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kegiatan literasi kreatif. Kegiatan literasi kreatif merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti yang baik (Riyanti, 2021:124).

Hasil wawancara dengan Informan 2 menunjukkan bahwa terdapat dua strategi dan metode yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengatasi guru yang kurang maksimal dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti di sekolah yaitu: 1) dengan melakukan pembinaan guru secara umum pada saat jam koordinasi; dan 2) melakukan pendekatan pribadi pada guru tersebut (Wawancara, 14 September 2022). Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Kanisius Wonogiri, mengungkapkan bahwa strategi dan metode yang dikembangkan oleh kepala sekolah SMP Kanisius Wonogiri adalah manajerial. Informan 2 menambahkan bahwa strategi dan metode yang digunakan yaitu dengan kembali ke kurikulum merdeka, sedangkan kelas VIII dan kelas IX masih menggunakan kurikulum 2013 (Wawancara I2, 19 September 2022). Selain sebagai motivator, kepala sekolah berupaya mengingatkan para guru untuk selalu memberikan pemahaman nilai-nilai budi pekerti dan apersepsi pada siswa, pelayanan kepala sekolah melalui *WhatsApp Group*, dan memanfaatkan program bina iman. Kepala sekolah juga berperan supervisor yang melakukan koordinasi antara kepala sekolah dengan wali kelas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah SMP Kanisius Wonogiri telah berupaya untuk dapat memberikan keteladanan yang baik kepada para siswanya dan melaksanakan pembinaan secara klasikal maupun pribadi bagi siswa yang melanggar aturan (Wawancara, 19 September 2022). Keteladanan baik yang diperlihatkan oleh kepala sekolah dan guru kepada siswa sangat penting dalam implementasi pendidikan budi pekerti di sekolah. Hal ini senada dengan pendapat Muchlas dalam Silalahi (2017:150) yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan timbulnya sikap dan perilaku siswa karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan sekolah.

Tabel 1. Pelaksanaan Strategi dan Metode Kepala Sekolah

No.	Strategi dan Metode Kepala Sekolah	Objek Penelitian	
		SMP Negeri I Wonogiri	SMP Kanisius Wonogiri
1.	Strategi	a. Supervisor b. Motivator c. Edukator	a. Manajerial b. Motivator c. Supervisor d. Strategi pelayanan

No.	Strategi dan Metode Kepala Sekolah	Objek Penelitian	
		SMP Negeri I Wonogiri	SMP Kanisius Wonogiri
2.	Metode	a. Monitoring kelas b. Pelaksanaan kegiatan literasi kreatif c. Pembinaan guru secara umum saat jam koordinasi d. Pertemuan antara kepala sekolah dengan guru e. Pemberian motivasi secara langsung pada pengurus kelas dan siswa yang akan mengikuti lomba f. Pendekatan pribadi dengan guru	a. Dengan kembali lagi ke kurikulum yang ada b. Pemanfaatan program bina iman c. Melakukan pendampingan kepada guru muda d. Pelayanan kepala sekolah melalui grup <i>whatsapp</i> e. Mengingatkan guru untuk memberikan pemahaman budi pekerti dan apersepsi pada siswa f. Melakukan koordinasi antara kepala sekolah dengan wali kelas

Sumber: Data diolah (2022)

### 2.3.3 Pelaksanaan Pola Pendekatan yang Digunakan Guru di Kelas

Guru memiliki peran penting baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas (Maryati & Suhandi, 2021:55). Pada pelaksanaannya guru agama Katolik SMP Negeri I Wonogiri menggunakan pendekatan berupa metode tanya jawab dengan tetap menyelipkan nilai-nilai moral Katolik yang berhubungan dengan nilai budi pekerti. Hasil wawancara bersama dengan guru agama Katolik SMP Negeri I Wonogiri menunjukkan bahwa pada idealnya pola pendidikan yang cocok diterapkan bagi siswa-siswi Katolik SMP Negeri I Wonogiri adalah pola pengajaran yang sama seperti di sekolah swasta Katolik. Namun hal ini, tidak dapat dilakukan karena terkait dengan presensi siswa dan terbatasnya waktu, sehingga sekolah hanya mengizinkan kegiatan keagamaan Katolik yang dapat dilakukan di sekitar sekolah saja. Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru agama Katolik SMP Negeri I Wonogiri berupaya membentuk karakter religius dan toleransi siswa dengan menerapkan kegiatan kokurikuler berupa pengajaran di luar sekolah serta ikut serta dalam merayakan hari-hari besar agama Katolik dan agama lainnya (Wawancara, 16 September 2022).

Guru SMP Negeri I Wonogiri menggunakan pendekatan-pendekatan dalam mengajar yang didasarkan pada pendekatan menurut Elkabumaini dan Ruhjana. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merangkum beberapa metode yang digunakan guru dalam kelas, diantaranya: metode diskusi, debat, pemberian pujian, dan motivasi, serta kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran karakter siswa. Sedangkan pendekatan di luar kelas dilakukan dengan menggunakan buku lingkungan. Kekhasan dari SMP Negeri I Wonogiri dalam mewujudkan nilai budi pekerti lebih fokus pada penggunaan buku lingkungan sebagai alat pengukur keaktifan rohani siswa.

Selanjutnya, hasil pengamatan peneliti dalam hal keaktifan kegiatan diskusi di kelas, nampak respon siswa SMP Negeri I Wonogiri kurang begitu hidup. Sementara dalam kegiatan debat, respon siswa jauh lebih baik dibandingkan dalam kegiatan diskusi. Namun kegiatan seperti simulasi dan bermain peran belum pernah dilakukan di kelas agama Katolik karena dianggap kurang ideal dengan jumlah siswa yang ada di setiap kelasnya. Informan 3 mengatakan bahwa pendekatan yang dilakukan guru agama cukup membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya (Wawancara I3, 16 September 2022). Dengan adanya buku lingkungan dan pembiasaan di luar jam pelajaran, dampak yang dirasakan siswa yaitu dapat menjadi lebih mandiri, berani dan semakin termotivasi untuk melayani Gereja. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan data lapangan yang menunjukkan bahwa selama kegiatan belajar mengajar di kelas, *gesture* siswa tidak menampakkan bahwa dirinya bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Hal ini dikarenakan kurangnya variasi yang digunakan dalam metode pengajaran guru.

Lickona dalam Faizah (2019:111) menyebutkan bahwa tata tertib sekolah memuat aturan-aturan seperti tingkah laku yang diharuskan dan dilarang, sanksi atau akibat apa yang harus ditanggung bagi pelanggar, dan prosedur untuk menyampaikan tata tertib kepada subjek yang dikenai tata tertib tersebut. Aturan kebersihan ruang kelas tampaknya menjadi salah satu aturan khas yang diterapkan oleh guru agama Katolik SMP Negeri I Wonogiri di dalam kelas. Informan 3 menjelaskan, “contohnya ketika saya akan masuk kelas ini. Kalau ruangan masih kotor saya nggak masuk. Saya minta untuk dibersihkan dulu. Kalau udah rapi baru dimulai pelajaran (Wawancara I3, 16 September 2022).” Aturan khas selanjutnya yaitu tidak boleh makan saat pelajaran, dan setelah makan atau minum bungkus dibuang ke tempat sampah.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Kanisius Wonogiri diketahui bahwa pola atau metode pengajaran yang digunakan oleh guru SMP Kanisius Wonogiri yaitu menggunakan pola dua arah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Informan 4:

“Karena memang disini itu kan untuk pengetahuan dan pemahaman itu kan masih rendah juga jadi tidak yang pinter, tapi tidak juga yang nggak pinter, jadi tengah-tengah gitu. Jadi harus disesuaikan, maka saya harus memberitahu dulu artinya mengajar dulu, nanti setelah

paham saya suruh untuk bebas memberikan masukan atau pendapat. Trus mencari sumber-sumber lainnya entah dari buku-buku yang lain atau apa” (Wawancara I4, 21 September 2022).

Pola dua arah ini dipilih karena tingkat pemahaman siswa SMP Kanisius cukup rendah, sehingga melalui pola dua arah diharapkan interaksi siswa dan guru jauh lebih dekat dalam mengajarkan dan memberikan pemahaman materi pelajaran. Nana Sudjana (Inah, 2015:159) menjelaskan bahwa pola interaksi dua arah, guru dapat berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Begitu pun sebaliknya, siswa dapat menjadi penerima aksi maupun pemberi aksi. Pola ini dapat diartikan sebagai dialog timbal balik antara guru dengan siswa. Metode yang digunakan adalah metode tanya jawab. Dalam pelaksanaannya di kelas, guru agama Katolik sering menggunakan pendekatan berupa pemberian *reward* atau pujian dan motivasi, kegiatan diskusi, kegiatan debat, pemberian umpan sendiri bagi siswa non-Katolik, dan memberikan keteladanan pada siswa.

Pendekatan tersebut juga mengacu pada pendekatan-pendekatan yang disebutkan oleh Elkabumaini dan Ruhyana. Kekhasan pendekatan SMP Kanisius Wonogiri lebih berfokus pada penekanan terhadap kegiatan diskusi ceramah dan keteladanan. Informan 4 menyebutkan bahwa dalam kegiatan diskusi, keaktifan siswa SMP Kanisius Wonogiri dapat terlihat dari antusias siswa selama pelajaran (Wawancara I4, 21 September 2022). Sedangkan dalam kegiatan debat, seringkali hasil yang diinginkan tidak sesuai dengan harapan, sehingga kegiatan debat di SMP Kanisius Wonogiri kurang cocok untuk diterapkan. Dalam pendekatan pengajaran oleh guru SMP Kanisius Wonogiri, sebagian besar siswa merasa antusias dalam mengikuti pelajaran agama Katolik. Banyak siswa yang berebut ingin menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh informan selama pembelajaran dimulai.

Namun, di saat yang sama terdapat beberapa siswa yang merasa bosan karena metode yang cenderung monoton. Hasil wawancara bersama dengan 7 (tujuh) informan siswa, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan dirinya merasa tertantang dengan pemberian tugas dari guru berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat atau berorganisasi. Namun, terdapat salah satu siswa yang mengatakan bahwa dirinya belum pernah diberikan tugas tersebut, sementara satu siswa lainnya mengatakan bahwa dirinya lupa dengan adanya penugasan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kedua sekolah juga turut memberlakukan teguran dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti di sekolah. Nurul Zuriah dalam Silalahi (2017:151) mengatakan bahwa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti, teguran bagi para siswa yang melanggar aturan atau melakukan perilaku buruk yang dilakukan oleh guru sangat perlu untuk dilakukan. Hal ini bermanfaat untuk selalu mengingatkan siswa mengenai nilai-nilai budi pekerti, dan dapat membantu mengubah perilaku buruk siswa.

Tabel 3 merupakan paparan singkat dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pelaksanaan pola pendekatan yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tabel 2. Pelaksanaan Pola Pendekatan Guru

No.	Pola Pendekatan Guru	Objek Penelitian	
		SMP Negeri I Wonogiri	SMP Kanisius Wonogiri
1.	Pola pendekatan	Metode tanya jawab	Pola dua arah
2.	Pendekatan menurut teori Elkabumaini dan Ruhyana	a. Kegiatan debat, b. Kegiatan diskusi, c. Pemberian pujian, d. Pemberian motivasi, e. Kolaborasi guru dan orang tua, f. dan penggunaan buku lingkungan.	a. Kegiatan debat, b. Kegiatan diskusi, c. Pemberian motivasi, d. Pemberian reward atau pujian, e. Pemberian umpan sendiri bagi siswa non-Katolik, f. dan memberikan keteladanan pada siswa.
3.	Pemberlakuan aturan khas atau tata tertib khas	a. Aturan kebersihan kelas b. Aturan tidak makan saat pelajaran c. Aturan kedisiplinan	a. Guru tidak menerapkan aturan khas b. Aturan kedisiplinan c. Menghargai pendapat teman d. Menghargai guru yang sedang mengajar e. Tidak bermain saat pelajaran berlangsung f. Aturan untuk tidak melakukan <i>bullying</i> atau mengumpat
4.	Sanksi	Pemberian tugas terstruktur bagi siswa yang melanggar aturan kedisiplinan	Tidak terdapat sanksi yang tegas, namun guru menerapkan sistem teguran.

Sumber: Data diolah (2022)

### 2.3.4 Evaluasi Tentang Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti terhadap Motivasi Belajar Siswa

Evaluasi merupakan suatu kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya akan dibandingkan sebagai tolak ukur dalam memperoleh suatu kesimpulan. Muhaemin dalam Banun (2016:144) mengungkapkan bahwa evaluasi adalah suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program sekolah dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan. Sementara itu menurut Tyler, evaluasi adalah suatu proses yang pada akhirnya menentukan sejauh mana tujuan pendidikan itu dapat dicapai (Djuanda, 2020:38).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri I Wonogiri, secara umum evaluasi pelaksanaan pendidikan budi pekerti dilakukan dalam dua bentuk yaitu evaluasi bersama kepala sekolah; dan evaluasi antara guru dan siswa. Evaluasi yang dilakukan antara kepala sekolah dan guru dilakukan secara terprogram dan terjadwal dalam agenda kegiatan kepala sekolah. Evaluasi ini dapat dilaksanakan saat koordinasi bersama maupun sewaktu-waktu ketika terdapat temuan di lapangan. Evaluasi dapat dilakukan bersama dengan guru BK dan kesiswaan ketika terdapat kasus serius di lapangan (Wawancara, 14 September 2022).

Hasil wawancara dengan Informan 3, disebutkan bahwa evaluasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, biasanya dilakukan melalui pemantauan siswa dari *WhatsApp Group*, dan ulangan atau tes di akhir materi pelajaran (Wawancara I3, 16 September 2022). Berdasarkan hasil evaluasi dari para siswa SMP Negeri I Wonogiri, terdapat beberapa siswa yang merasa senang dengan cara pengajaran yang dilakukan guru ketika di kelas, namun ada beberapa siswa yang merasa biasa saja bahkan bosan dengan pengajaran guru Agama Katolik SMP Negeri I Wonogiri. Informan 10 secara terang-terangan menyebutkan, “ya seperti biasa aja, malah banyak jam kosongnya. Kalau pas jam kosong biasanya *nggak* dikasih tugas (Wawancara I10, 15 September 2022)”. Setelah menerapkan program pendidikan budi pekerti, hampir seluruh siswa merasa termotivasi untuk belajar, namun beberapa siswa lebih termotivasi karena takut tertinggal materi (Wawancara I8, 15 September 2022). Masih banyak ditemukan siswa yang menyontek saat ulangan, dan pengumpulan tugas yang tidak tepat waktu. Pernyataan tersebut merupakan hasil rangkuman dari 4 (empat) jawaban informan siswa Katolik SMP Negeri I Wonogiri (Wawancara, 15 September 2022).

Bentuk yang sama diterapkan di SMP Kanisius Wonogiri, seperti adanya evaluasi bersama yang dilakukan antara kepala sekolah dan guru. Pelaksanaan evaluasi ini dilakukan pada saat koordinasi dalam *briefing* pagi atau rapat bulanan yang biasanya dilakukan satu bulan sekali, setelah kepala sekolah mengikuti rapat

Yayasan. Kepala sekolah melakukan pengecekan kembali pada kasus-kasus penyimpangan budi pekerti yang dilakukan oleh siswa (Wawancara I2, 19 September 2022). Kemudian evaluasi kedua dilakukan antara guru dan siswa melalui kegiatan ulangan atau tes, penilaian jurnal sikap, dan tugas praktik (Wawancara I4, 21 September 2022).

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa kebanyakan siswa merasa termotivasi untuk giat belajar setelah menerapkan nilai budi pekerti. Meskipun masih terdapat siswa yang merasa kesulitan dengan penerapan nilai kejujuran, namun hasil sebaliknya juga ditemukan bahwa beberapa siswa menjadi merasa lebih percaya diri dan berani memimpin doa sebagai hasil dari pengajaran dan penugasan guru agama Katolik SMP Kanisius Wonogiri. Tabel 4 merupakan paparan singkat mengenai bentuk evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru serta hasil evaluasi yang dilakukan oleh para siswa tentang pelaksanaan pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 3. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Motivasi Belajar Siswa

No.	Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti terhadap Motivasi Belajar Siswa	Objek Penelitian	
		SMP Negeri I Wonogiri	SMP Kanisius Wonogiri
1.	Bentuk Evaluasi Kepala Sekolah	a. Dilakukan setiap satu tahun dua kali (awal tahun dan rapat Rencana Kerja Sekolah) b. Dilaksanakan juga saat koordinasi bersama maupun saat terdapat temuan kasus di lapangan	a. Dilakukan pada saat koordinasi dalam <i>briefing</i> pagi (setiap hari) b. Saat rapat bulanan yang biasanya dilakukan satu bulan sekali setelah kepala sekolah mengikuti rapat yayasan
2.	Bentuk Evaluasi Guru	Dilakukan dengan cara: a. Pemantauan siswa dari <i>WhatsApp Group</i> b. Ulangan atau tes di akhir materi pelajaran	Dilakukan melalui: a. Kegiatan ulangan atau tes b. Penilaian jurnal sikap c. dan tugas praktik

No.	Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti terhadap Motivasi Belajar Siswa	Objek Penelitian	
		SMP Negeri I Wonogiri	SMP Kanisius Wonogiri
3.	Hasil Evaluasi Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Beberapa siswa merasa senang dengan program maupun pengajarannya</li> <li>b. Beberapa siswa lainnya merasa biasa saja bahkan bosan dengan pengajaran Guru Agama Katolik SMP Negeri I Wonogiri</li> <li>c. Masih banyak siswa yang mencontek saat ulangan dan tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hampir seluruh siswa menyatakan senang dengan pengajarannya</li> <li>b. Terkadang siswa merasa bosan dengan topik pembahasan guru yang selalu keluar dari konteks materi pembelajaran</li> <li>c. Masih ditemukan siswa yang mencontek</li> <li>d. Terdapat siswa lain yang menjadi lebih percaya diri dan berani untuk memimpin doa</li> </ul>

Sumber: Data diolah (2022)

### III. KESIMPULAN

Berangkat dari hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah telah melaksanakan pendidikan budi pekerti yang membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara masing-masing. SMP Negeri I Wonogiri lebih menekankan pada program pengembangan nilai budi pekerti secara umum, sedangkan SMP Kanisius Wonogiri lebih menekankan pada pengembangan nilai budi pekerti pada sisi religiusitasnya. Oleh karena itu, untuk mendukung program-program tersebut, fasilitas sarana dan prasarana yang disediakan oleh masing-masing sekolah disesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Sekolah juga memiliki strategi, metode, dan pendekatan kelas yang berbeda baik dari kepala sekolah maupun dari guru Agama Katolik yang mengajar. Secara umum kepala sekolah memiliki kesamaan dalam penggunaan strategi dan metode. Namun, strategi pelayanan menjadi strategi khas yang dimiliki oleh SMP Kanisius Wonogiri. Dalam hal pola pendekatan yang dipakai oleh guru, dapat diketahui

adanya perbedaan. Secara umum siswa-siswi Katolik SMP Negeri I Wonogiri lebih terbuka dengan adanya kegiatan debat, sedangkan siswa-siswi Katolik SMP Kanisius Wonogiri lebih terbuka dengan kegiatan diskusi bersama. Dapat disimpulkan bahwa segi pemahaman dan daya tangkap siswa-siswi Katolik SMP Negeri I Wonogiri lebih baik dibandingkan dengan pemahaman siswa-siswi SMP Kanisius Wonogiri.

Guru Agama Katolik SMP Negeri I Wonogiri menerapkan aturan khas di dalam kelasnya yang disertakan sanksi positif bagi pelanggar aturan tersebut, sedangkan aturan khas tidak diberlakukan di kelas agama Katolik. SMP Kanisius Wonogiri tidak memberikan aturan khas, guru meniadakan sanksi dan hanya memberlakukan sistem teguran bagi pelanggar aturan. Sedangkan dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa program dan pendekatan yang dilakukan oleh kedua sekolah belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian evaluasi siswa yang menunjukkan bahwa masih adanya perilaku negatif siswa seperti menyontek saat ulangan dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Rasto, R., 2019, "Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, Vol. 4 No. 1.
- Banun, S., & Usman, N., 2016, "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SMP Negeri 2 Unggul Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar", dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, Vol. 4 No. 1.
- Djuanda, I., 2020, "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model Cipp (Context, Input, Process Dan Output)", dalam *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 3 No. 01.
- Elkabumaini, N., & Ruhyana, R., 2016, *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Untuk SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Yrama Widya.
- Hariono, Rio Meildha Putra., 2017, "Program "Bina Lingkungan" di SD Negeri Wates 4 Kota Mojokerto", dalam *Skripsi*. UMM: FKIP PGSD
- Inah, E, N., 2015, "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa", dalam *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 8 No. 2.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia., 2003, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 Tahun 2003 tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- Latifah, N., 2015, "Pendidikan dan Penanaman Budi Pekerti", dalam *Society*, Vol. 6 No. 2.
- Octavia, S. A., 2020, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, Yogyakarta: Deepublish.
- Riyanti, S., Ahmad, S., & Harris, H., 2021, "Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah", dalam *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, Vol. 5 No. 2.
- Su'dadah, S., 2014, "Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti)", dalam *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto*, Vol. 2 No. 1.
- Sugiyono., 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suparno, P., dkk., 2006, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah-Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutjipto, S., 2014, "Pendidikan Budi Pekerti pada Kurikulum Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20 No. 4.
- Silalahi, L. A., 2017, "Implementasi Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta", dalam *Basic Education*, Vol. 6 No. 2.
- Tim Penyusun PPK., 2018, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Yunansah, H., Kuswanto, K., & Abdillah, F., 2020, "Ekopedagogik: Analisis Pola Pendidikan di Sekolah Alam Bandung", dalam *Edu Humaniora, Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, Vol. 12 No. 2.
- Wibowo, Agus., 2021, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.